

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian mengenai bahasa menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Hal ini dikarenakan bahasa telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Bahasa adalah alat komunikasi manusia untuk menyampaikan ide, gagasan ataupun pesan kepada orang lain (Tia Rubby dan Dardanila, 2008).

Hakekat bahasa meliputi konsep tentang bahasa sebagai urutan bunyi sampai pada konsep bahasa sebagai segala sesuatu yang dapat dibicarakan, termasuk alat yang digunakan untuk membicarakannya. Bahasa dapat digambarkan bukan hanya sebagai rangkaian bunyi saja, juga mengandung ide (Mackey, 1986: 20). Selanjutnya menurut Widjono (2012: 20) bahwa bahasa adalah sistem lambang ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya.

Subroto (dalam Muhammad 2011: 40) mengatakan bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang. Berdasarkan konsep ini, substansi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Menurut Muhammad (2011:40) bahasa mempunyai sistem yang sifatnya mengatur. Bahasa merupakan suatu lembaga yang memiliki pola-pola atau aturan-aturan yang dipatuhi dan digunakan (kadang-kadang tanpa sadar) oleh pembicara dalam komunitas saling memahami.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan orang

lain. Tanpa bahasa tentunya segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas manusia tidak dapat berjalan dengan lancar.

Salah satu alat komunikasi tulis yang digunakan oleh masyarakat Bolaang Mongondow sebagai wahana atau media komunikasi untuk menyampaikan pesan, gagasan, ide, informasi, kritik dan lain sebagainya yakni melalui Harian *Bolmut Post*.

Harian *Bolmut Post*, merupakan salah satu media massa yang ada di Bolaang Mongondow. Haria Bolmut Post merupakan media on line. Media tersebut memuat berbagai berita tentang realita kehidupan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bolmut. Tidak saja terjadi pada masyarakat Bolmut tetapi juga memuat berbagai berita yang terjadi di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Berita-berita yang dimuat pada Harian Bolmut Post, pada dasarnya dikonsumsi oleh masyarakat dari tingkat bawah, menengah sampai dengan tingkat atas baik dilihat dari tingkat sosial, ekonomi, maupun tingkat pendidikan.

Oleh karena surat kabar Harian Bolmut Post merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran kepada pembaca, maka hendaknya memperhatikan penggunaan bahasa. Hal ini disebabkan oleh kesalahan penggunaan bahasa dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi dan penafsiran masyarakat, terhadap peristiwa yang disampaikan. Bila terjadi kesalahan dalam penafsiran, maka akan melahirkan berita baru yang sesuai dengan pembaca, sehingga dalam dunia jurnalistik masalah kecil akan menjadi besar.

Menurut Romli (2005: 14) sebuah penerbitan juga biasanya memiliki seorang Redaktur atau Editor Bahasa (*copy editor*). Tugasnya antara lain menjaga keseragaman bahasa yang dipergunakan dalam penulisan berita/ artikel yang menjadi gaya atau ciri khas medianya. Untuk memudahkan tugas Redaktur Bahasa, biasanya disusun sebuah *Style Book* atau Buku Pedoman Gaya Bahasa. Berisi aturan baku yang harus dipergunakan tentang penulisan gelar, singkatan, nama-nama tempat dan orang, dan sebagainya. Acuan utama penyusunan *style Book* tersebut lazimnya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Bersama para editor, ia pun mendiskusikan perubahan bahasa/ kalimat agar lebih menarik, sederhana, dan singkat sesuai prinsip ekonomis Bahasa Jurnalistik, serta mudah dibaca dan dimengerti oleh pembaca.

Dalam menyampaikan informasi selain menggunakan bahasa baku, surat kabar juga sering menggunakan istilah-istilah khusus atau kata-kata tertentu untuk menggantikan hal-hal yang dianggap kasar. Bahasa yang digunakan untuk menggantikan kata-kata agar terdengar lebih halus itulah yang dinamakan eufemisme.

Kebanyakan pakar bahasa memaknai istilah eufemisme sebagai ungkapan yang halus, lebih sopan, dan lebih baik, sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, menyramkan, tabu, atau kurang menyenangkan.

Menurut Wibowo (2006: 150) eufemisme merupakan salah satu jenis majas alias pengibaratan atau *figure of speech*. Perlu diketahui, majas bukanlah gaya bahasa, melainkan hanya salah satu unsur pendukung gaya bahasa. Hal ini perlu dipertegas, karena majas adalah peristiwa pemakaian kata yang akibat

pengibaratan menyimpang dari arti harafiahnya. Terdapat tiga jenis majas, (a) *majas perbandingan* (perumpamaan, metafor, kiasan, insanan, analogi); (b) *majas pertentangan* (ironi, hiperbola, litotes); dan (c) *majas pertautan* (metonimi, kilatan, sinekdoke, eufemisme). Sebagai bagian dari majas pertautan, gejala yang mudah dilihat dalam eufemisme adalah terjadinya pengalihan makna kata-kata (bukan perubahan bentuk kata) dengan maksud agar kata-kata tersebut lebih halus, hidup, dan konkret ketimbang ungkapan harafiahnya. Namun, dalam hubungan ini, berhati-hatilah menggunakan eufemisme. Pasalnya, tidak mustahil justru akan melemahkan diksi tulisan kita. Terutama, jika berkaitan erat dengan posisi kita dalam suatu komunitas wacana. Contohnya: *kamar kecil* (WC); *penutusan hubungan kerja* (pemecatan); *penyesuaian harga* (peningkatan harga); *membebas tugas* (memecat); *tunasusila* (lonte); *mengentaskan kemiskinan* (menghapus kemelaratan); *kekurangan pangan* (melarat); *pemberlakuan tarif baru* (menaikan harga); *buah dada* (tetek); *lanjut usia* (jompo); *tunawisma* (gelandangan); *tunarungu* (tuli); *lembaga kemasyarakatan* (penjara); *penyalagunaan jabatan* (korupsi); *ramusaji* (pelayan), *pembantu rumah tangga* (babu); *penyimpangan prosedur* (kolusi); *bersih lingkungan* (tidak tertibat partai terlarang); *hubungan intim* (hubungan seks).

Menurut Keraf (2000: 112) Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka

style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika- retorika klasik. Berikut adalah jenis gaya bahasa, 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, terbagi atas a) gaya bahasa resmi, b) gaya bahasa tak resmi, c) gaya bahasa percakapan. 2) Gaya bahasa berdasarkan nada, terbagi atas a) gaya sederhana, b) gaya mulia dan bertenaga c) gaya menengah. 3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, terbagi atas a) klimaks, b) antiklimaks c) paralelisme, d) antitesis, e) repetisi. 4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, terbagi atas dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terbagi atas, a) aliterasi, b) asonansi, c) anastrof, d) apofasis atau preterisio, e) apostrof, f) asindeton, g) polisindeton, h) kiasmus, i) elipsis, j) eufemismus, k) litotes, l) histeron proteron, m) pleonasme dan tautologi, n) perifrasis, o) prolepsis atau antisipasi, p) erotesis atau pertanyaan retorik, q) silepsis dan zeugma, r) koreksio atau epanortesis, s) hiperbol, t) paradoks, u) oksimoron, dan gaya bahasa kiasan terbagi atas, a) persamaan atau simile, b)

metafora, c) alegori, parabel, dan fabel, d) personifikasi atau prosopopoeia, e) alusi, f) eponism, g) epitet, h) sinekdike, i) metonimia, j) antonomasia, k) hipalase, l) ironi, sinisme dan sarkasme, m) satire, n) inuendo, o) antifrasis, p) pun atau paronomasia.

Menurut Zainal (1988 : 37) euphimisme adalah gaya melukiskan suatu hal dengan menggunakan kata-kata yang lebih halus dan sopan dengan tujuan agar orang yang dimaksudkan tidak tersinggung perasaannya. Contoh: kami mau *ke belakang* sebentar, sebetulnya, dia *kurang pendengarannya*, orang itu sudah *berubah akalnya*, kemarin beliau telah *pulang ke rahmatullah*, peristiwa itu mengakibatkan dia *kurang ingatan*.

Menurut Allan dan Burrige (dalam jurnal Tia Ruby dan Dardanila, 2008:2), eufemisme merupakan bentuk alternatif terhadap ungkapan yang tidak berkenan seperti tabu, dan digunakan untuk menghindari rasa malu. Bentuk-bentuk eufemisme itu terdiri atas enam belas bentuk, yaitu ekspresi figuratif, metafora, flipansi, memodelkan kembali, sirkumlokusi, klipng, akronim, singkatan, pelepasan, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, umum ke khusus, sebahagian untuk keseluruhan, hiperbola, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolonial. Sedangkan fungsi eufemisme terdiri atas empat bagian, yaitu sapaan, dan penamaan, menghindari tabu, menyatakan cara eufemisme digunakan, dan menyatakan situasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- a. Penggunaan bentuk-bentuk eufemisme dalam media.
- b. Penggunaan eufemisme dalam bahasa sehari-hari.
- c. Masih banyak masyarakat atau mahasiswa yang tidak mengetahui tentang eufemisme.
- d. Masih ada media yang menggunakan kata-kata kasar, tidak sopan, yang di anggap merugikan atau tidak menyenangkan dalam sebuah berita.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah yaitu bentuk-bentuk eufemisme yang terdapat dalam Harian *Bolmut Post*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut: bagaimanakah bentuk-bentuk *Eufemisme dalam harian Bolmut Post*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk eufemisme yang terdapat dalam Harian *Bolmut Post*.

1.6 Manfaat Penelitian

- a) Menambah pengetahuan peneliti tentang kebahasaan khususnya penggunaan eufemisme dalam Harian *Bolmut Post*.
- b) Dapat menjadi bahan informasi yang berguna bagi semua pihak terkait dan memiliki perhatian pada bidang kebahasaan.

- c) Sebagai sumbangsi pikiran dalam penggunaan ungkapan eufemisme pada
Harian *Bolmut Post*.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pada permasalahan di atas, perlu diberikan definisi terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Bolmut atau Bolaang Mongondow Utara adalah daerah otonom hasil pemekaran dari kabupaten Bolaang Mongondow (Bolmong) Provinsi Sulawesi Utara.
- b. Harian Bolmut Post merupakan media on line yang memuat berita tentang realita kehidupan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow Utara.
- c. Media on line merupakan media yang bisa ditemui melalui internet. Dengan media on line pembaca bisa lebih leluasa dalam memilih berita, karena informasi dan sumbernya sangat luas.
- d. Eufemisme adalah ungkapan yang halus, sopan, sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, merugikan atau yang tidak menyenangkan.